

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Arti Penting Investasi Asing

Ciri negara terbelakang ialah modal kurang atau tabungan rendah dan investasi rendah. Tidak hanya persediaan modal yang sangat kecil tetapi juga pembentukan modal uang sangat rendah. Rendahnya laju tabungan tampaknya tidak mencukupi untuk menghadapi pertumbuhan penduduk yang cepat, apalagi investasi pada proyek-proyek baru. Usaha memobilisasi tabungan domestik melalui perpajakan dan pinjaman masyarakat hampir tidak cukup untuk menaikkan laju pembentukan modal yang ada melalui investasi. Usaha tersebut justru menyebabkan merosotnya standar konsumsi dan membuat rakyat semakin menderita. Impor modal asing membantu mengurangi kekurangan tabungan domestik melalui pemasukan peralatan modal dan bahan mentah, dengan demikian menaikkan laju tabungan marginal dan pada gilirannya meningkatkan laju pembentukan modal.

Selain itu, tabungan rendah dan investasi rendah mencerminkan kurangnya modal. Secara otomatis akan membawa dampak bagi negara terbelakang mengalami keterbelakangan teknologi. Keterbelakangan teknologi terlihat pada biaya rata-rata produksi yang tinggi dan produktivitas modal rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga kerja dan usangnya peralatan modal. Keterbelakangan teknologi dapat juga terlihat dari rasio *output* modal yang tinggi, yaitu untuk membuat satu unit *output* diperlukan modal yang lebih banyak. Penggunaan modal asing tidak hanya mengatasi kekurangan modal tetapi juga keterbelakangan teknologi. Bersamaan dengan modal yang berupa dana dan modal fisik, investasi

asing juga membawa serta ketrampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk dan lain-lain. Adanya investasi asing memungkinkan pelatihan bagi tenaga kerja setempat pada keahlian baru yang dibawa oleh investor asing sehingga mempercepat pembangunan ekonomi.

Penggunaan modal asing pada suatu industri dapat mendorong perusahaan setempat dapat mengurangi biaya pada industri-industri lain yang dapat mengarah pada perluasan mata rantai industri terkait lainnya. Selanjutnya, perusahaan swasta di negara terbelakang enggan melakukan usaha yang mengandung resiko tinggi. Adanya investasi asing, resiko tersebut dapat ditanggung dan kerugian yang timbul pada tahap awal dapat teratasi. Kata lainnya, investasi asing mampu membuka daerah baru, memanfaatkan sumber baru dan membantu melipatgandakan sumber alam dan menghilangkan ketimpangan daerah.

Di sisi lain, adanya modal asing mampu mengatasi kesulitan neraca pembayaran yang dialami oleh suatu negara terbelakang dalam proses pembangunan. Investasi asing berperan sebagai alat untuk memenuhi semua keperluan impor, selanjutnya mampu menambah devisa yang berasal dari ekspor untuk membayar utang luar negeri.

2.2. Jenis-Jenis Investasi Asing

Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan atau modal negara. Modal asing swasta dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung (Jhingan, 1990: 608-609).

a. Investasi Langsung

Investasi ini berupa pengawasan atas kekayaan yang ditanamkan di negara tujuan investasi atau *host country* secara riil dan secara yuridis. Jenis investasi ini berupa pembentukan suatu cabang perusahaan di negara investor, pembentukan suatu perusahaan di negara tujuan dimana investor memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara tujuan yang hanya dibiayai oleh perusahaan yang ada di negara investor, mendirikan suatu korporasi di negara investor yang secara khusus beroperasi di negara lain atau menaruh kekayaan tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara investor.

b. Investasi Tidak Langsung

Jenis investasi ini dikenal sebagai investasi portfolio yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah negara tujuan) atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain. Para pemegang saham hanya mempunyai hak atas deviden saja. Dewasa ini telah berkembang investasi tidak langsung secara multilateral. Warga negara dari suatu negara membeli surat-surat obligasi internasional yang diambangkan atau yang membiayai suatu proyek khusus di beberapa negara terbelakang.

c. Modal Asing Negara

Jenis investasi ini berupa 1) Pinjaman keras bilateral, yaitu pemberian pinjaman oleh suatu negara ke satu negara lain. 2) Pinjaman lunak bilateral, yaitu penjualan bahan makanan dan produk perkebunan lainnya. 3) Pinjaman Multilateral, yaitu

sumbangan kepada negara-negara lain, seperti kepada Aid India Club, Colombo Plan, Paris Club untuk Indonesia dan lain-lain.

2.3. Kelebihan Investasi Asing Langsung

Ada beberapa faktor yang menunjukkan keunggulan investasi asing langsung daripada investasi portfolio. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut ini (Jhingan, 1990: 625-627).

- a. Investasi asing langsung memperkenalkan manfaat ilmu, teknologi dan organisasi yang mutakhir ke negara berkembang dan terbelakang.
- b. Pada gilirannya, investasi ini akan mendorong perusahaan lokal untuk menginvestasikan sendiri yang lebih banyak pada industri pendukung atau dengan bekerja sama dengan perusahaan asing. Kenyataannya, perusahaan asing mendorong perusahaan lokal dengan cara langsung dan tak langsung. Secara langsung, perusahaan asing membantu perkembangan perusahaan lokal dengan sumber daya manusia, dana dan bahan serta pelatihan kepada tenaga kerja domestik. Secara tidak langsung, perusahaan asing mampu menciptakan permintaan bagi jasa-jasa tambahan seperti jasa transportasi yang tak mampu ditangani oleh perusahaan asing.
- c. Investasi langsung memberi keunggulan dibandingkan investasi portfolio dalam hal jumlah dana yang lebih besar bagi negara berkembang atau bahkan negara terbelakang. Sebagian laba yang berasal dari investasi langsung pada umumnya ditanamkan kembali untuk pengembangan, modernisasi atau pembangunan industri yang terkait.

- d. Investasi asing swasta disalurkan kepada penggunaan yang logis dan produktif sehingga mampu menambah kapasitas produksi bagi negara tujuan .
- e. Kemungkinan pelarian modal dari *host country* akan kecil bila terjadi pada masa depresi. Hal ini disebabkan oleh beban neraca pembayaran menjadi kecil pada masa itu yang disesuaikan dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh.
- f. Pada tahap awal pembangunan, investasi asing langsung meringankan beban neraca pembayaran negara terbelakang. Hal ini karena tenggang waktu antara pengoperasian perusahaan bisnis baru dan perolehan laba adalah lama dan sedikit.
- g. Karena investasi asing langsung pada umumnya mengalir ke sektor pertanian dan industri pengolahan yang memproduksi barang-barang primer untuk ekspor, maka selanjutnya membantu meringankan posisi neraca pembayaran negara terbelakang.
- h. Investasi asing langsung yang mengalir ke negara sedang berkembang terkadang mendorong pengusahanya untuk menjadi investor di negara terbelakang lainnya.

2.4. Konsep Rasio Modal-Output

Pendapat tentang pentingnya investasi dalam menunjang pembangunan negara-negara berkembang ini dimulai dengan ditemukannya model pertumbuhan setelah perang Dunia ke II yaitu pada tahun 1950-an dan 1960-an oleh beberapa ahli pembangunan seperti Rostow dan Harrod-Domar. Menurut Rostow, setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri yang cukup untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1993: 65).

Mekanisme perekonomian dengan pengertian investasi yang diarahkan kepada usaha mempercepat pertumbuhan dikenal dengan model pertumbuhan Harrod-Domar. Harrod-Domar berpendapat bahwa pertumbuhan pendapatan nasional secara positif berhubungan dengan rasio tabungan dan sebaliknya secara negatif berhubungan dengan COR atau ICOR (*Capital Output Ratio* atau *Incremental Capital Output Ratio*). Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y / Y = s / k \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana $\Delta Y / Y$ adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, s adalah proporsi tabungan terhadap pendapatan nasional dan k adalah COR atau ICOR. COR mengukur berapa tambahan *output* yang bisa dicapai karena penambahan modal sebesar satu unit. ICOR mengukur perubahan dari COR (Todaro, 1993: 65-67 dan Sukirno, 1985: 120-121). Konsep tersebut dikenal dengan konsep rasio modal-*output*.

Konsep rasio modal-*ouput* tersebut dapat diterapkan tidak hanya pada perekonomian secara keseluruhan tetapi juga pada berbagai sektor. Ada berbagai rasio modal-*ouput* untuk berbagai sektor. Masing-masing tergantung pada teknik (padat modal atau padat tenaga kerja) yang digunakan. Pada sektor yang memakai teknik padat modal, rasio modal-*output* akan menjadi tinggi dan sektor yang padat tenaga kerja, rasio modal-*output* menjadi rendah.

2.5. Kriteria Investasi dalam Pembangunan Ekonomi

Masalah kriteria investasi menyangkut hal-hal yang mendasari alokasi investasi dengan cara yang rasional agar memaksimalkan pendapatan nasional yang

diperoleh pada suatu perekonomian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan sebagai ukuran agar investasi yang ditanamkan di negara tujuan menjadi efektif dan efisien mencapai sasaran akan dipaparkan sebagai berikut ini (Jhingan, 1990: 802-814).

2.5.1. Kriteria Putaran (*Turnover*) Modal

Logika yang terkandung di dalamnya adalah bahwa karena langkanya modal di negara terbelakang maka teknik produksi yang dipilih adalah yang menghasilkan *output* maksimum per unit modal yang dipergunakan. Kata lainnya, untuk memaksimalkan *output*, harus dipilih proyek investasi dengan tingkat putaran modal yang tinggi atau rasio modal-*output* rendah.

Namun, kriteria ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, antara lain: Pertama, mengabaikan unsur waktu. Artinya proyek yang memiliki rasio modal-*output* rendah pada jangka pendek akan menghasilkan rasio modal-*output* yang tinggi dalam jangka panjang. Kedua, mengabaikan keuntungan suplemen yang mengalir dari suatu proyek investasi. Artinya, suatu proyek dengan rasio modal-*output* yang tinggi kemungkinan akan dapat menghasilkan keuntungan tertentu bagi perekonomian sehingga melampaui biaya ekstra yang diperlukan proyek tersebut. Ketiga, semakin tinggi putaran, tingkat penyusutan modal dapat semakin tinggi tetapi tingkat *output* tidak dapat semakin tinggi. Keempat, argumen maksimisasi pekerjaan yang terkandung pada konsep ini hanya dapat dilaksanakan dengan baik pada jangka pendek. Artinya, suatu proyek padat modal mungkin menyerap sedikit tenaga kerja pada awalnya, tetapi dalam jangka panjang akan memaksimalkan jumlah tenaga kerja per unit investasi. Kelima, investasi padat tenaga kerja membuat produktivitas tenaga kerja tetap rendah tanpa menghasilkan tambahan *output* total. Keenam,

penerapan teknik tenaga kerja dapat menghasilkan *output* yang rendah sehingga mengharuskan penggunaan modal yang lebih banyak, pada gilirannya akan menaikkan rasio modal-*output*. Ketujuh, *output* yang dihasilkan dengan teknik padat tenaga kerja biasanya merupakan produk di bawah standar.

2.5.2. Kriteria Produktivitas Marginal Sosial (PMS)

Kriteria ini dikemukakan pertama kali oleh A.E Kahn yang kemudian disempurnakan oleh Hollis Chenery. Kriteria ini didasarkan pada pendekatan produktivitas marginal konvensional. Semakin banyak modal yang dipergunakan pada suatu proyek dalam kombinasinya dengan sejumlah input lainnya yang ada maka produk marginalnya setelah jangka waktu tertentu akan mulai menurun sampai produktivitas modal marginalnya pada berbagai pemakaian sama. Artinya, modal harus dipergunakan pada proyek yang paling produktif.

Kriteria inipun memiliki beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut. Pertama, produktivitas marginal modal tidak pernah sama karena kemungkinan investasi terlalu besar atau bahkan terlalu kecil yang disebabkan oleh alasan teknis. Kedua, Produktivitas marginal modal dalam berbagai proyek disamakan atas dasar teknologi yang tidak memerlukan pengalokasian kembali dana yang dapat diinvestasikan. Ketiga, kriteria PMS hanya mempertimbangkan akibat saat ini. Produktivitas faktor produksi tergantung pada hubungan antara biaya dan harga produk sehingga pada gilirannya tergantung pada kondisi penawaran dan permintaan dalam jangka pendek. Kondisi jangka panjang akan mengalami hal yang berbeda yaitu dipengaruhi oleh investasi saat ini. Begitu pula untuk menghitung produktivitas dari biaya yang perjalanannya dapat berubah-ubah sesuai dengan ketrampilan dan pengalaman yang

dimiliki pengusaha dan tenaga kerja, akan mengalami kesulitan bila dilakukan dalam jangka panjang. Keempat, kriteria PMS banyak menimbulkan kelemahan apabila dipertahankan sebab penilaian mengenai keuntungan dan biaya berbagai proyek pada masa kini dan masa yang akan datang akan mengalami kesulitan. Harga pasar bukan merupakan panduan yang benar bagi alokasi faktor produksi. Kenyataannya, ada perbedaan yang besar di negara terbelakang antara tingkat harga keseimbangan dan harga pasar dalam hal upah, bunga dan devisa. Kelima, kriteria PMS mengabaikan pengaruh multiplikasi investasi saat ini pada pendapatan masa yang akan datang. Selain itu, PMS tidak mempertimbangkan pengaruh tidak langsung saat ini pada penduduk, tabungan dan konsumsi dimasa datang. Argumen tentang investasi saat ini dapat meningkatkan pendapatan nasional, memberi kemungkinan besar terjadi, tetapi tidak dapat menghasilkan distribusi pendapatan yang merata.

2.5.3. Kriteria Penginvestasian Kembali

Kriteria ini dikemukakan oleh Galenson dan Leibstein pada tahun 1955 yang sering dikenal sebagai kriteria tingkat surplus atau hasil bagi investasi per kapita marginal. Investasi per kapita marginal didefinisikan sebagai produktivitas netto per pekerja dikurang konsumsi per pekerja. Penekanan dari kriteria ini terletak pada maksimisasi *output* per kapita dimasa datang daripada saat ini. Hal ini bisa dimungkinkan apabila tingkat tabungan yang berasal dari pendapatan dimaksimalkan ke arah penginvestasian kembali. Pendapatan dibagi menjadi upah yang digunakan untuk konsumsi dan laba untuk tabungan dengan tujuan investasi. Secara matematis, Galenson dan Leibstein mengukur tingkat surplus yang dapat diinvestasikan sebagai berikut.

$$\tau = \frac{p - e.w}{c} \dots\dots\dots(2.2)$$

di mana p adalah produk per mesin, e jumlah tenaga kerja per mesin, w tingkat upah riil dan c biaya mesin. τ dapat dinaikkan dengan menaikkan p dan menekan $e.w$ sebanding dengan c .

Pada proses produksi yang mempunyai rasio tenaga kerja-modal yang tinggi menyebabkan sebagian besar pendapatan masuk ke laba dan hanya sebagian kecil yang masuk ke upah sehingga sebagian besar pendapatan yang tergolong laba itu tersedia untuk investasi. Sebaliknya, proses produksi padat modal menunjukkan bahwa barang-barang modal mempunyai umur panjang. Meskipun dalam jangka pendek, teknik padat modal tidak menyerap tenaga kerja banyak, tetapi dalam jangka panjang teknik ini mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja karena laju pertumbuhan akan menjadi lebih cepat.

Kelemahan-kelemahan dalam kriteria ini adalah sebagai berikut. Pertama, hasil bagi penginvestasian kembali didasarkan pada asumsi bahwa konsumsi tetap konstan. Asumsi tersebut tidak dapat dipertahankan karena jika ada perubahan pekerjaan akan berdampak pada perubahan pendapatan yang pada gilirannya konsumsi juga akan berubah. Kedua, kriteria ini bersandar pada asumsi yang menyatakan bahwa apapun akan dipergunakan untuk konsumsi dan apapun yang tidak dibayarkan pada tenaga kerja akan diinvestasikan kembali. Pada kenyataannya, mungkin saja terjadi kebocoran pada aliran upah dan aliran laba yang masing-masing mengalir ke saluran konsumsi dan investasi. Adanya kenaikan *output* total secara riil, para tenaga kerja mungkin merasakan keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya

meskipun tingkat upah yang diterima sama dan mungkin juga dapat menabung. Kriteria ini tidak mampu menjelaskan masalah-masalah yang dapat memastikan bahwa upah hanya dipergunakan untuk konsumsi dan surplus untuk diinvestasikan kembali. Ketiga, kriteria ini bertentangan dengan produktivitas modal marginal. Begitu jumlah modal dinaikkan dalam dosis yang berurutan, sesudah melampaui suatu titik, maka produktivitasnya mulai menurun. Ini berarti terjadi penurunan *output* per kapita dan pada hasil penginvestasian kembali. Keempat, anggapan bahwa proses padat-modal yang tinggi mempunyai daya investasi kembali yang kuat tidaklah benar. Industri padat modal kemungkinan saja akan membiarkan *output* terhenti pada beberapa waktu karena suatu alasan teknik sehingga derajat penginvestasian kembali menjadi rendah. Di sisi lain, perusahaan kecil yang modern mempunyai koefisien penginvestasian kembali yang tinggi sehingga menggunakan teknik produksi padat modal. Kelima, pemusatan industri padat modal skala besar di negara terbelakang dihadapkan pada sejumlah kesulitan praktis, seperti kekurangan tenaga kerja terampil, kemampuan kewiraswastaan, pengelolaan perusahaan besar yang tidak efisien. Keenam, kriteria penginvestasian kembali dinilai bersifat sebelah karena tidak memperhatikan dampak neraca pembayaran pada investasi khususnya penekanan pada barang modal yang berasal dari luar negeri atau impor. Ketujuh, penggunaan kriteria penginvestasian kembali mengabaikan masalah distribusi pendapatan yang tidak merata.

2.5.4. Kriteria Deret Waktu

Kriteria ini dikemukakan oleh AK. Sen yang bertujuan untuk memaksimalkan *ouput* dalam jangka waktu tertentu. Penentuan teknik produksi hendaknya mempertimbangkan unsur waktu agar menjadi lebih realistis. Suatu negara yang berpenduduk padat kemudian memilih teknik padat tenaga kerja dalam produksinya, sebenarnya secara terselubung lebih mengutamakan saat ini daripada saat yang akan datang oleh karena itu diperlukan perencanaan jangka panjangnya.

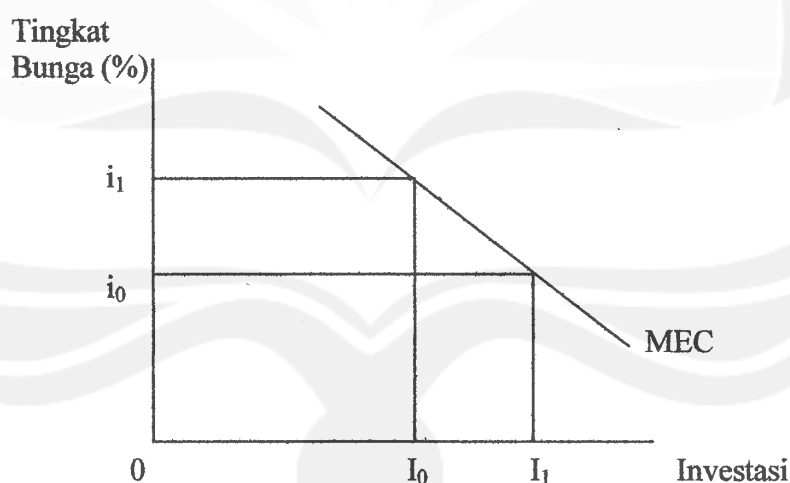
Kelemahan kriteria ini antara lain sebagai berikut ini. Pertama, pengambilan rentang waktu adalah arbitrer sifatnya. Kedua, tidaklah mungkin mendapatkan deret waktu tertentu untuk keseluruhan waktu yang akan datang. Ketiga, berubahnya faktor-faktor produksi menyebabkan ramalan investasi dan *output* dimasa yang akan datang menjadi keliru.

2.6. Pengeluaran untuk Investasi

2.6.1. Pendekatan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC)

Menurut Keynes bahwa keputusan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga. Tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of capital* (MEC). Bila keuntungan yang diharapkan (MEC) sama dengan tingkat bunga, maka investasi boleh dilaksanakan atau tidak. Bila MEC lebih kecil dari tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan.

Besarnya tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor ditentukan oleh dua hal, yaitu tingkat bunga yang berlaku dan *Marginal Efficiency of capital* (MEC) yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk suatu fungsi yang disebut dengan fungsi *Marginal Efficiency of capital* atau fungsi investasi (Boediono, 2001: 48). Fungsi MEC atau fungsi investasi menunjukkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan para investor. Adapun hubungan antara tingkat bunga dengan tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan adalah negatif. Artinya, jika tingkat bunga yang berlaku turun maka dana investasi yang diinginkan akan naik. Hubungan tersebut ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 2.1

Hubungan antara Tingkat Bunga dengan Investasi (Boediono, 2001: 46)

Pada tingkat bunga setinggi i_0 , jumlah investasi yang terjadi setinggi I_0 tidak I_1 . Hal itu karena pada jumlah investasi setinggi I_1 , tingkat bunga (i) lebih tinggi daripada tingkat hasil yang diharapkan sehingga para investor tidak berminat untuk mengadakan investasi I_1 . Sebaliknya, apabila tingkat bunga setinggi i_1 , maka jumlah investasi yang terjadi setinggi I_1 karena pada saat itu tingkat bunga (i) akan sesuai

dengan tingkat hasil yang diharapkan. Investasi tidak terjadi setinggi I_0 karena pada tingkat investasi I_0 itu tingkat bunga (i) lebih rendah daripada tingkat hasil yang diharapkan. Akibatnya para investor akan cenderung untuk memperbesar jumlah investasinya sampai pada posisi tingkat bunga (i) sama dengan tingkat hasil yang diharapkan, yaitu posisi keseimbangan investasi.

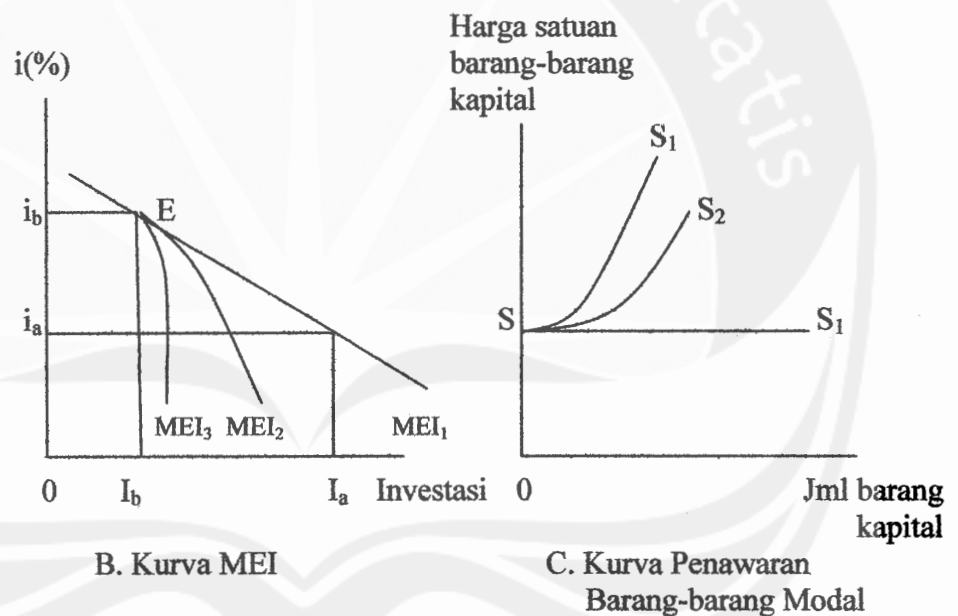
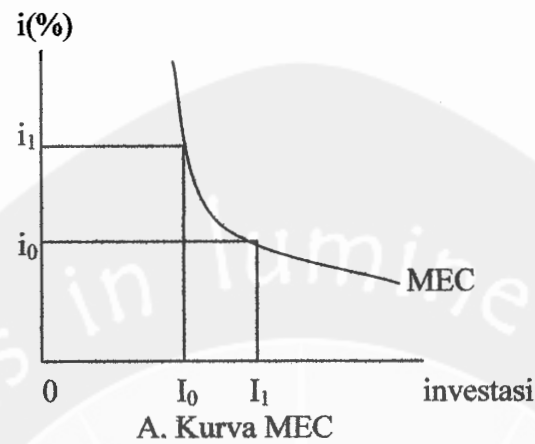
Perhitungan MEC dilakukan dengan suatu asumsi harga barang modal tidak mengalami perubahan apabila permintaan akan barang modal mengalami perubahan. Jadi, produsen akan menambah jumlah produksinya dengan harga yang tetap, berapapun permintaan akan barang-barang modal mengalami kenaikan. Hal tersebut bisa saja terjadi apabila pembelian barang modal dilakukan oleh satu atau dua perusahaan saja. Namun apabila seluruh industri menambah pembelian barang modal maka hal ini akan menaikkan biaya marginal. Kenaikan harga barang akan menyebabkan turunnya tingkat keuntungan barang modal.

2.6.2. Pendekatan Marginal Efficiency of Investment (MEI)

Pendekatan ini berkaitan dengan keseimbangan yang terjadi antara pasar barang dan pasar uang. Keberadaan pasar barang antara lain didukung oleh kurva permintaan investasi secara agregatif yang sering dikenal dengan kurva *marginal efficiency of investment agregatiff* atau kurva MEI. Sekalipun kurva ini mempunyai bentuk yang mirip dengan bentuk kurva MEC, yaitu keduanya memiliki slope negatif akan tetapi kedua kurva tersebut merupakan kurva yang berbeda. Investasi merupakan pengertian *flow* atau aliran, dilain pihak kapital merupakan pengertian stok. Sekalipun tidak dapat dijumpuhkan antara kurva MEC dengan kurva MEI akan tetapi kedua kurva tersebut ada hubungannya.

Pengertian investasi dalam ekonomi makro biasanya diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru (Boediono, 2001: 40). Oleh karena itu investasi total yang terjadi dalam suatu perekonomian sebagian berupa pembelian alat-alat kapital baru untuk menggantikan alat-alat kapital yang sudah tidak ekonomis untuk dipakai lagi dan sebagian lain berupa pembelian alat-alat kapital baru untuk memperbesar stok kapital.

Gambar berikut ini akan menjelaskan penurunan kurva MEI yang berasal dari kurva MEC serta kaitannya kurva penawaran barang-barang modal.



Gambar 2.2

Hubungan antara Kurva MEC dengan Kurva MEI pada Beberapa Kemungkinan Bentuk Kurva Penawaran Barang Modal (Boediono, 2001: 49)

Gambar 2.2 di atas menunjukkan bahwa bentuk kurva MEI dari titik E ke bawah dipengaruhi oleh bentuk fungsi penawaran akan barang-barang modal yang bentuknya disajikan pada bagian C. Apabila kurva penawaran tersebut berbentuk horizontal sejajar dengan sumbu kuantitas (kurva SS_1) maka kurva MEI akan bergerak dari titik E ke bawah yaitu MEI_1 . Namun secara realistis, apabila

diasumsikan kurva penawaran barang modal berbentuk ke kanan atas (kurva SS_2) maka dalam usaha mencapai stok kapital optimal sebesar K_1 tingkat bunga mengalami penurunan menjadi i_0 dan tingkat harga barang-barang modal meningkat. Kenaikan harga barang-barang modal dengan sendirinya akan mengakibatkan meningkatkan nilai barang-barang modal dari masing-masing proyek investasi.

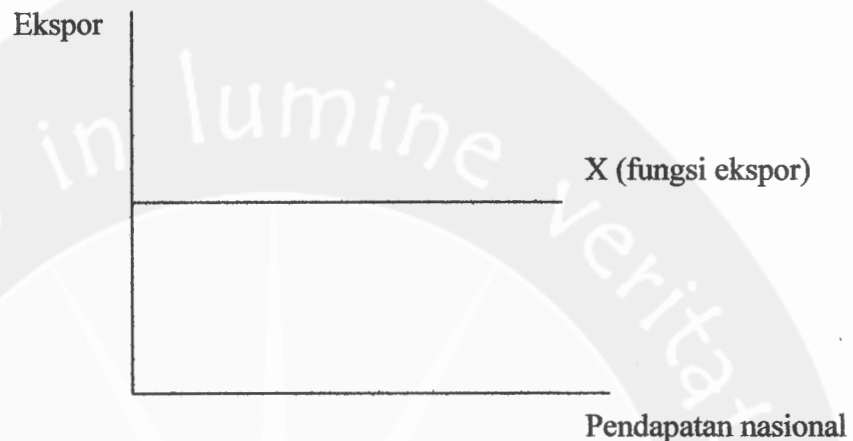
Dengan menggunakan asumsi *ceteris paribus*, banyak proyek investasi yang nilai MEC-nya menurun. Ini berarti bahwa banyak proyek investasi yang menurut perhitungan semula menguntungkan sebesar I_a , akibat adanya kenaikan harga barang-barang modal maka investasi tersebut menjadi tidak menguntungkan lagi dan kurva MEI berpindah ke MEI_2 . Bahkan apabila kurva penawaran barang-barang modal yang berlaku bukannya kurva SS_2 melainkan SS_3 , maka kurva MEI akan berpindah menjadi MEI_3 .

2.7. Dasar Teori Variabel -Variabel Bebas

2.7.1. Pengertian Ekspor

Menurut Nopirin (1996: 239), ekspor merupakan produksi dalam negeri yang dijual atau dipakai oleh penduduk luar negeri. Oleh karena itu ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain. Dengan asumsi harga tetap, ekspor tergantung dari pendapatan luar negeri bukan pendapatan nasional negara tersebut. Oleh karena itu fungsi ekspor digambarkan sebagai garis lurus horizontal. Artinya, ekspor tidak tergantung pada pendapatan tetapi justru merupakan salah satu sektor yang

mendukung terciptanya pendapatan nasional. Secara grafis, fungsi ekspor digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 2.3

Fungsi Ekspor (Nopirin , 1996: 342)

Berkaitan dengan investasi, semakin tinggi ekspor yang juga pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan nasional akan meningkatkan investor asing untuk menanamkan modalnya.

2.7.2. Jumlah Angkatan Kerja

Simanjuntak (1985: 3) menyatakan bahwa besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Diantara tenaga kerja sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Tenaga kerja ini dinamakan golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, golongan ini dinamakan sebagai pencari kerja atau penganggur. Jumlah tenaga kerja yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*. Berkaitan dengan investasi, maka banyaknya jumlah angkatan kerja merupakan salah satu pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan

modal. Hal itu karena dengan semakin banyak angkatan kerja dimungkinkan upah tenaga kerja akan menjadi rendah sehingga biaya produksi juga akan menjadi rendah, pada gilirannya akan memberikan untung bagi para investor.

2.7.3. Suku Bunga Deposito

Salah satu pertimbangan bagi para investor adalah tingkat pengembalian modal yang diharapkan melalui besarnya suku bunga yang diperoleh. Besarnya suku bunga investasi pada umumnya selalu dibandingkan dengan suku bunga pasar. Namun sejauh ini masyarakat belum mengenal suku bunga pasar sehingga yang menjadi tolok ukur adalah suku bunga deposito. Alasan dari pertimbangan tersebut adalah dana yang dimiliki oleh para investor sebaiknya disimpan dalam bentuk tabungan dalam hal ini deposito ataupun diinvestasikan. Kondisi demikian terjadi karena adanya suatu pertanyaan akan lebih menguntungkan menabung ataupun investasi. Secara fakta menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga deposito akan diikuti oleh kenaikan suku bunga investasi sebagai biaya investasi, di sisi lain, kenaikan suku bunga deposito juga akan meningkatkan bunga investasi sebagai pendapatan atau *return on investment*.